

Daur Ulang Sampah sejak Dini

BERPIKIR menjadi aktivitas terhormat dan kritik tajam bagi manusia, tapi tradisi berpikir di kalangan masyarakat Indonesia mulai hambar. Ada banyak faktor yang menjadikan tradisi berpikir manusia rapuh. Pertama, pengaruh lingkungan. Lingkungan merupakan magnet terkuat yang bisa membentuk olah pikir seseorang. Lingkungan terkecil dalam kehidupan seseorang ialah keluarga.

Orang-orang terdekat memiliki peran dominan dalam pembentukan tradisi berpikir seseorang. Fakta yang tidak bisa dimungkiri, sejumlah keluarga enggan membangun diskusi dalam ruang sederhana di rumah

karena latar keterbatasan waktu dan kesempatan.

Kedua, produk teknologi. Maraknya produk teknologi dalam versi yang sangat baru membuai olah pikir sebagian orang di Republik ini.

Meski harus diakui, kehadiran produk teknologi telah mendorong percepatan pencapaian hajat masyarakat.

Masalah terbesar dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini ialah kebiasaan aktualisasi teori menjadi praktik. Konsep sadar bersih, perlu

menjaga kesehatan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, daur ulang sampah hanya kuat dalam oretan iklan.

Ke depan, perlu keserasian antara pikir (konsep/teori) dan perbuatan (amal). Teori yang bagus semakin baik ketika dibuktikan dengan perbuatan langsung, misalnya, membersihkan lingkungan dari sampah-sampah plastik. Caranya, dengan melakukan pemanfaatan ulang sampah plastik menjadi barang jadi (daur ulang).

Kisah daur ulang sampah plastik

sering kita baca, tonton, dan amati di media sosial. Sebut saja seperti pemulung sampah gaul (PSG) di lingkungan SMA III Annuqayah Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. Santri, dalam bimbingan pihak lembaga (sekolah) melakukan gerakan daur ulang sampah.

Mereka memanfaatkan sampah (terutama sampah plastik) di lingkungan sekolah menjadi barang yang layak dimanfaatkan, seperti membuat tempat peralatan sekolah dari bungkus mi instan, permen,

dan sampah plastik lainnya. Gerakan pemanfaatan sampah plastik menjadi alternatif paling jitu mengentaskan persoalan sampah di Indonesia.

Gerakan ini tentu harus didukung pemerintah, baik melalui pemberian dana pengembangan usaha daur ulang sampah maupun program lainnya. Insya Allah, harapan kawasan rawan timbunan sampah akan bersih sedikit demi sedikit. Wallahuallah bissawab.

Zaitur Rahem

Dosen Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Guluk-Guluk Sumenep, Jawa Timur